

Pengenalan Budi Daya Cabai Merah Di Desa Payabakal Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Yudhi Zuriah Wirya Purba¹, Arie Firmansyah¹, Andi Riadi², Sutami²

¹) Dosen Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Sjakhyakirti Palembang

²) Mahasiswa Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email Correspondence: yudhi.wardi@yahoo.com

Abstract

The aim of this extension was to introduce red chili cultivation to the Subur Tani farmer group, Payabakal Village, Gelumbang District, Muara Enim Regency and hand over red chili seeds to the farmer group. Based on the results of the research and discussion, a conclusion could be drawn, namely that red chilies were suitable for cultivation, both in the lowlands and highlands, in rice fields or moorland at an altitude of (0–1000) m above sea level. Good soil for chili farming was one with a crumbly or loose structure, fertile, rich in organic matter, soil pH (6-7). The air content of the soil also needed to be considered. This was related to the place where the chili plants grew (rice fields or moors). Chili plants cultivated in rice fields should be planted at the end of the rainy season, while in the fields they were planted during the rainy season. By choosing the right planting season, it was hoped that during plant growth, the water content in the rice fields would not be excessive and there would still be enough water on the moorland for the growth of chilies.

Keywords: *Cultivation, Red Chili, Technique*

Abstrak

Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk mengenalkan budidaya cabai merah ke kelompok tani Subur Tani Desa Payabakal Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dan penyerahan bibit cabai merah ke kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Cabai merah cocok dibudidayakan, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, pada lahan sawah atau tegalan dengan ketinggian (0–1000) m dpl. Tanah yang baik untuk pertanaman cabai adalah yang berstruktur remah atau gembur, subur, kaya akan bahan organik, pH tanah (6-7). Kandungan air tanah juga perlu diperhatikan. Hal tersebut berhubungan dengan tempat tumbuh tanaman cabai (sawah atau tegalan). Tanaman cabai yang dibudidayakan disawah sebaiknya ditanam pada akhir musim hujan, sedangkan di tegalan ditanam padamusim hujan. Dengan pemilihan musim tanam yang tepat, diharapkan pada saat pertumbuhan tanaman, kandungan air sawah tidak berlebihan dan ditanah tegalan masih cukup air untuk pertumbuhan cabai.

Kata Kunci: *Budidaya, Cabai Merah, Teknik*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar.

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp* (Prajananta, 2007). Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obatobatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia.

Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai pun kini menjadi komoditas

ekspor yang menjanjikan. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam budidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit seperti kutu kebul, antraknosa, dan busuk buah yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil rasio keuntungan petani cabai. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1 dan Vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabe juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu

Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan, karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya. Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustri. Menurut (Dermawan dan Harpenas, 2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim, artinya tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapan pun di pasar atau di swalayan. Penanaman cabai pada musim hujan mengandung resiko, disamping tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan lebat yang terus menerus, juga genangan air pada daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan terserang penyakit akar. Pukulan air hujan juga bisa menyebabkan bunga dan bakal buah berguguran. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit tanaman. Berdasarkan pernyataan di atas maka dilakukan penyuluhan mengenai budidaya cabai merah di Desa Payabakal Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal (24 sampai dengan 26) November 2023 di Desa Payabakal Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Peserta penyuluhan yaitu para petani cabai merah khususnya anggota kelompok tani Subur Tani, Desa Payabakal Kecamatan Gelumbang. Bentuk penyuluhan berupa demonstrasi pengenalan teknik penanaman cabai merah dan penyerahan bibit cabai merah pada kelompok tani tersebut. Penyuluhan dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti.



Gambar 1.

Penyerahan bibit cabai merah poktan Subur Tani Desa Payabakal

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penyuluhan, para kelompok tani Subur Tani sangat antusias mengikuti kegiatan pengenalan budidaya cabai merah terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam sesi tanya jawab. Pada kegiatan ini juga Dosen dan Mahasiswa menyerahkan bibit cabai merah kepada kelompok tani Subur Tani Desa Payabakal.

Teknik Budi Daya Cabai Merah

Cabai merah cocok dibudidayakan, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, pada lahan sawah atau tegalan dengan ketinggian (0–1000) m dpl. Tanah yang baik untuk pertanaman cabai adalah yang berstruktur remah atau gembur,

subur, kaya akan bahan organik, pH tanah antara (6-7). Kandungan air tanah juga perlu diperhatikan, hal tersebut berhubungan dengan tempat tumbuh tanaman cabai (sawah atau tegalan). Tanaman cabai yang dibudidayakan disawah sebaiknya ditanam pada akhir musim hujan, sedangkan di tegalan ditanam pada musim hujan. Dengan pemilihan musim tanam yang tepat, diharapkan pada saat pertumbuhan tanaman, kandungan air sawah tidak berlebihan dan di tanah tegalan masih cukup air untuk pertumbuhan cabai. (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2023).

Ada beberapa hal yang harus diketahui dalam membudidayakan cabai merah. Hal tersebut yaitu :

1. Varietas yang dianjurkan

Varietas yang dapat digunakan untuk budidaya cabai merah antara lain adalah Lembang-1, Tanjung-2, Hot Chilli, Hot Beauty dan lain sebagainya. Kebutuhan benih sebesar (250-350) gram / ha.

2. Persemaian

Sebelum disemai, benih direndam dahulu dalam air hangat (50°C) atau larutan Previcur N (1 cc/l) selama satu jam. Benih disebar secara merata pada bedengan persemaian dengan media berupa campuran tanah dan pupuk kandang/kompos (1:1), kemudian ditutup dengan daun pisang selama (2-3) hari. Bedengan persemaian diberi naungan/atap dari screen/kasa/plastik transparan kemudian persemaian ditutup dengan screen untuk menghindari serangan OPT. Setelah berumur (7-8) hari, bibit dipindahkan ke dalam bumbunan daun pisang/pot plastik dengan media yang sama (tanah dan pupuk kandang steril). Penyiraman dilakukan setiap hari. Bibit siap ditanam di lapangan setelah berumur (4-5) minggu.

3. Pengolahan Lahan

Lahan kering/tegalan

Lahan dicangkul sedalam (30-40) cm sampai gembur kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar (1-1,2) m, tinggi 30 cm, dan jarak antar bedengan 30 cm. Lubang tanam dibuat dengan jarak tanam (50-60) cm x (40-50) cm atau (50 x 70) cm, sehingga dalam tiap bedengan terdapat 2 baris tanaman.

Lahan sawah

Tanah dicangkul sampai gembur kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1,5m dan antara bedengan dibuat parit sedalam 50 cm dan lebar 50 cm, dibuat lubang tanam dengan jarak tanam (50 x 40) cm. Bila pH tanah kurang dari 5,5 dilakukan pengapuran menggunakan Kaptan/Dolomit dengan dosis 1,5 ton/ha pada (3-4) minggu sebelum tanam (bersamaan dengan pengolahan tanah dengan cara disebar dipermukaan tanah dan diaduk rata).

4. Pemupukan

Penanaman cabai secara monokultur dilahan kering

Pupuk dasar yang diberikan berupa pupuk kandang kuda atau sapi sebanyak (20-40) ton/ha dan pupuk buatan TSP (200-225) kg/ha diberikan sebelum tanam. Pupuk susulan berupa Urea (100-150) kg/ha, ZA (300-400) kg/ha, dan KCl (150-200) kg/ha diberikan 3 kali pada umur 3, 6 dan 9 minggu setelah tanam.

Penanaman cabai secara tumpang gilir dengan bawang merah

Bawang merah: pupuk kandang kuda atau sapi (10-20) ton/ha dan TSP (150-200) kg/ha diberikan 7 hari sebelum tanam, kemudian Urea (150-200) kg/ha, ZK (400-500) kg/ha dan KCl (150-200) kg/ha diberikan pada umur 7 dan 25 hari setelah tanam masing-masing $\frac{1}{2}$ dosis.

Cabai merah: pupuk kandang kuda atau sapi (10-15) ton/ha dan TSP (100-150) kg/ha diberikan seminggu setelah tanam. Urea (100-150) kg/ha, ZA (300 - 400) kg/ha dan KCl (100 - 150) kg/ha diberikan pada umur 4,7dan10 minggu setelah tanam.

Penanaman cabai secara tumpangsari dengan kubis atau tomat

Pupuk kandang kuda atau sapi (30 – 40) ton/ha dan NPK 15:15:15 sebanyak 700 kg/ha diberikan seminggu sebelum tanam dengan cara disebar dan diaduk secara rata dengan tanah. Pupuk susulan diberikan dalam bentuk pupuk NPK 15:15:15 yang dicairkan (1,5-2) g/l air, dengan volume semprot 4000 l larutan/ha. Pupuk tersebut diberikan mulai umur 6 minggu sebelum tanam dan diulang tiap (10-15) hari sekali.

5. Penggunaan Mulsa

Mulsa digunakan untuk menjaga kelembaban, kestabilan mikroba tanah, mengurangi pencucian unsur hara oleh hujan dan mengurangi serangan hama. Mulsa dapat berupa jerami setebal 5 cm (10 ton/ha) pada musim kemarau, yang diberikan dua minggu setelah tanam atau berupa mulsa plastik hitam perak untuk musim kemarau dan musim hujan.

6. Pemeliharaan

Penyulaman dilakukan paling lambat (1–2) minggu setelah tanam untuk mengganti bibit yang mati atau sakit. Pengairan diberikan dengan cara dileb (digenangi) atau dengan disiram perlubang. Penggemburan tanah atau pendangiran dilakukan bersamaan dengan pemupukan kedua atau pemupukan susulan. Pemberian ajir dilakukan untuk menopang berdirinya tanaman. Tunas air yang tumbuh di bawah cabang utama sebaiknya dipangkas.

7. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

OPT penting yang menyerang tanaman cabai antara lain kutu kebul, thrips, kutu daun, ulat grayak, ulat buah tomat, lalat buah, antraknose, penyakit layu, virus kuning, dsb. Pengendalian OPT dilakukan tergantung pada OPT yang menyerang. Beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain :

- Penggunaan border (4–6) baris jagung
- Penggunaan musuh alami (predator: *Menochilus sex maculatus*)
- Penggunaan perangkap (kuning, methyleugenol)
- Penggunaan pestisida nabati

- Penggunaan pestisida kimia sesuai kebutuhan dengan dosis yang sesuai petunjuk. Pengendalian dengan pestisida harus dilakukan dengan benar baik pemilihan jenis, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval maupun waktu aplikasinya

8. Panen dan Pasca Panen

Cabai merah dapat di panen pertama kali pada umur (70–75) hari setelah tanam di dataran rendah dan pada umur (4–5) bulan di dataran tinggi, dengan interval panen (3–7) hari. Buah rusak yang disebabkan oleh lalat buah atau antraknos sebaiknya langsung dimusnahkan. Buah yang akan dijual segar sebaiknya dipanen matang, buah yang dikirim untuk jarak jauh dipanen matang hijau, dan buah yang akan dikeringkan dipanen setelah matang penuh.

Sortasi dilakukan untuk memisahkan buah cabai merah yang sehat, bentuk normal dan baik dengan buah yang kualitasnya tidak baik. Pengemasan cabai untuk transportasi jarak jauh sebaiknya menggunakan kemasan yang diberi lubang angin yang cukup atau menggunakan karung jala. Apabila hendak disimpan sebaiknya disimpan ditempat penyimpanan yang kering, sejuk dan cukup sirkulasi udara.

Simpulan

Berdasarkan hasil penyuluhan maka disimpulkan bahwa cabai merah cocok dibudidayakan, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, pada lahan sawah atau tegalan dengan ketinggian (0–1000) m dpl. Tanah yang baik untuk pertanaman cabai adalah yang berstruktur remah atau gembur, subur, kaya akan bahan organik, pH tanah (6-7). Kandungan air tanah juga perlu diperhatikan, hal tersebut berhubungan dengan tempat tumbuh tanaman cabai. Tanaman cabai yang dibudidayakan disawah sebaiknya ditanam pada akhir musim hujan, sedangkan di tegalan ditanam pada musim hujan. Dengan pemilihan musim tanam yang tepat, diharapkan pada saat pertumbuhan tanaman, kandungan air sawah tidak berlebihan dan ditanah tegalan masih cukup air untuk pertumbuhan cabai.

Daftar Pustaka

- Dermawan, R dan A. Harpenas. (2010). *Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, K. N. (2023) . <https://pertanian.ngawikab.go.id/2023/02/10/budidayacabaimerah/>. Retrieved 01 2024, 10, from <https://pertanian.ngawikab.go.id>: <https://pertanian.ngawikab.go.id>
- Djarwaningsih, T. (1984). Jenis- Jenis Cabai di Indonesia, dalam Penelitian Peningkatan Pendayagunaan Sumber Daya Alam, hlm 232-235
- Hardjowigeno, S. (2010). Ilmu Tanah. Jakarta: Akademik Pressindo..
- Hewindati, Yuni Tri dkk. (2006). Hortikultura. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hutasoit, N. (2011). Pengaruh Pemberian Pupuk Nitrogen dan Pupuk Fosfat Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah. www.lemlit.uho.ac.id (akses tanggal 25 November 2014)
- Koesrini. (2006). Pengaruh Pemberian Bahan Ameloiran terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Lahan Sulfat Masam. *Bul. Agron*; 34 (3).
- Merismon. (2014). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) di Tanah Gambut yang Diberi Pupuk Kandang Kotoran Sapi. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014*. Palembang 26-27 September 2014.
- Prajnanta F. (2007). Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Setiawan, A.B., S. Purwanti, Toekidjo. (2012). Pertumbuhan dan Hasil Benih Lima Varietas Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Dataran Menengah. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Universitas Gajah Mada.

